

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

Surya Sidik Jaya¹, Jaeni², Fatrizal³

¹⁻³ **Institut Seni Budaya Indonesia Bandung**

E-mail Korespondensi: Suryasidikjaya1@gmail.com

Keywords:	Abstract
Strategic Management, Interpersonal Communication, POAC, Dance Education, Sundanese Art.	<i>This research examines the dynamics of strategic management and interpersonal communication in dance education at Sanggar Gentra Sunda Sawawa. The study focuses on handling movement disharmony in traditional ceremonial dance caused by communication barriers and dancer competence gaps. This article aims to analyze the effectiveness of Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) management functions and interpersonal communication approaches in resolving these constraints. The method used is descriptive qualitative through participatory observation, interviews, and documentation studies. Research findings indicate that the integration of disciplined strategic management with empathetic and supportive communication patterns successfully reduced prejudice and semantic noise in the training room. Consequently, group movement synchronization significantly improved in aspects of wiraga, wirahma, and wirasa. This writing contributes to the discourse of arts organization governance that balances artistic technical aspects with psychosocial approaches. It is concluded that the synergy between clear management structures and a positive communication climate is the key to success in maintaining professional performance standards amidst artist regeneration challenges</i>

Kata kunci:	Abstrak
Kata Kunci: Manajemen Strategi, Komunikasi Interpersonal, POAC, Pendidikan Tari,	<i>Penelitian ini mengkaji dinamika manajemen strategi dan komunikasi interpersonal dalam pendidikan seni tari di Sanggar Gentra Sunda Sawawa. Fokus utama studi adalah penanganan disharmoni gerak pada tari upacara adat yang disebabkan oleh hambatan komunikasi dan perbedaan kompetensi penari. Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) serta pendekatan komunikasi antarpribadi dalam menyelesaikan kendala tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan riset menunjukkan bahwa integrasi manajemen strategis yang disiplin dengan pola komunikasi yang empatik dan suportif</i>

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

Surya Sidik Jaya*

	<i>mampu mereduksi prasangka serta gangguan semantik di ruang latihan. Hasilnya, sinkronisasi gerak kelompok mengalami peningkatan signifikan dari aspek wiraga, wirahma, dan wirasa. Tulisan ini memberikan kontribusi pada diskursus tata kelola organisasi seni yang menyeimbangkan aspek teknis artistik dengan pendekatan psikososial. Disimpulkan bahwa sinergi antara struktur manajemen yang jelas dan iklim komunikasi yang positif merupakan kunci keberhasilan dalam mempertahankan standar kualitas pertunjukan profesional di tengah tantangan regenerasi seniman.</i>
--	---

PENDAHULUAN

Sanggar seni memegang posisi strategis sebagai institusi pendidikan nonformal yang berfungsi ganda, yakni sebagai benteng pelestarian kebudayaan daerah sekaligus wadah pengembangan kreativitas bagi generasi muda. Keberadaan entitas ini bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan pusat pembelajaran yang mencakup proses penciptaan hingga produksi karya seni secara berkelanjutan. Sanggar seni merupakan tempat berkumpulnya para seniman, termasuk seniman tari, musik, dan teater, untuk mengekspresikan serta mengembangkan bakat dan ide-ide mereka guna menjaga eksistensi identitas budaya (Aulia & Syeilendra, 2025: 30). Pengelolaan profesional menjadi tuntutan mutlak agar nilai-nilai tradisi dapat diwariskan secara sistematis kepada generasi penerus tanpa kehilangan relevansinya di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Manajemen dalam organisasi seni dipahami sebagai sebuah proses terpadu yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Pengelolaan yang baik adalah salah satu alasan utama keberhasilan sebuah sanggar dalam mempertahankan nama besar dan eksistensinya selama puluhan tahun (Ramzana, 2022: 189). Proses manajemen ini melibatkan pengaturan sumber daya manusia dan material agar sasaran organisasi dapat dicapai sesuai rencana. Efektivitas manajemen tercapai ketika tujuan diraih melalui perencanaan yang matang, sementara efisiensi berkaitan dengan pelaksanaan tugas yang benar, terorganisir, dan tepat waktu (Aulia & Syeilendra, 2025: 30).

Fase perencanaan dalam sanggar seni mencakup penetapan visi artistik dan penyusunan jadwal pelatihan yang menjadi peta jalan bagi seluruh anggota. Perencanaan ini sangat penting karena pelaksanaan fungsi manajemen lainnya sangat bergantung pada bagaimana rencana awal disusun melalui musyawarah pimpinan dan pengurus (Lathief dalam Aulia & Syeilendra, 2025: 32). Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian, yang memastikan pembagian tugas dan wewenang terdistribusi secara jelas untuk menghindari tumpang tindih tanggung jawab. Struktur organisasi yang sering digunakan adalah model organisasi lini, di mana wewenang dilimpahkan langsung dari pimpinan ke bawahannya untuk menyederhanakan alur komando (Ramzana, 2022: 205).

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

Surya Sidik Jaya*

Aspek penggerakan atau *actuating* menjadi denyut nadi manajemen karena berkaitan langsung dengan motivasi dan kepemimpinan. Penggerakan adalah upaya untuk mendorong semua bawahan agar memiliki keinginan kuat dan semangat dalam mencapai target artistik yang telah ditetapkan (Handyaningrum & Soeyono dalam Ramzana, 2022: 197). Keberhasilan fungsi ini sangat bergantung pada pola komunikasi yang dibangun pimpinan guna meminimalisir resistensi anggota terhadap instruksi teknis. Seluruh rangkaian ini ditutup oleh fungsi pengawasan (*controlling*) yang berperan sebagai mekanisme evaluasi kualitas. Pimpinan perlu melakukan pengecekan langsung di lapangan untuk mencegah terjadinya penyimpangan artistik atau ketidakdisiplinan yang dapat merusak standar pertunjukan (Ramzana, 2022: 204). Implementasi manajemen yang matang idealnya akan menciptakan harmoni estetika yang sempurna dalam setiap pertunjukan.

Kondisi ideal yang diharapkan dari tata kelola sanggar sering kali berbenturan dengan kenyataan interaksi selama proses pelatihan berlangsung. Sanggar Seni Sunda Sawawa menghadapi tantangan nyata pada aspek sinkronisasi detail gerak atau *wiraga* yang menjadi indikator utama keindahan tari kelompok. Ketidakselarasan gerakan sering kali memicu ketegangan interpersonal ketika upaya koreksi dilakukan di ruang latihan. Masalah teknis ini sering kali berubah menjadi konflik psikososial karena adanya hambatan dalam proses penyampaian pesan instruksional antaranggota.

Proses pemberian umpan balik atau kritik teknis sering memunculkan prasangka (*prejudice*) yang merusak iklim latihan. Prasangka menjadi rintangan berat dalam berkomunikasi karena memicu kecurigaan komunikasi terhadap komunikator, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan jernih (Fauzuna, 2021: 66). Ketika seorang penari memberikan masukan kepada rekan sejawatnya, instruksi tersebut sering dianggap sebagai bentuk dominasi personal atau kritik yang menjatuhkan, bukan sebagai saran profesional untuk memperbaiki kualitas tarian. Fenomena ini menciptakan gangguan semantik, di mana terjadi kekeliruan dalam menerjemahkan lambang bahasa atau instruksi gerak akibat adanya hambatan emosional (Effendy dalam Fauzuna, 2021: 64).

Hambatan komunikasi tersebut pada akhirnya melumpuhkan fungsi penggerakan manajemen. Motivasi penari untuk memberikan performa terbaik menurun akibat adanya resistensi emosional dan suasana latihan yang tidak kondusif. Gangguan komunikasi juga bisa muncul dari faktor mekanik, seperti kegaduhan di lingkungan latihan yang membuat instruksi pelatih tidak terserap maksimal (Fauzuna, 2021: 64). Masalah ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam mencapai sinkronisasi gerak bukan hanya disebabkan oleh kurangnya keterampilan fisik penari, melainkan bersumber dari manajemen komunikasi interpersonal yang tidak efektif. Tanpa adanya keterbukaan dan empati, fungsi pengawasan pimpinan untuk menjaga standar kualitas pertunjukan akan sulit diimplementasikan secara optimal.

Kajian terdahulu mengenai pengelolaan sanggar seni umumnya masih berfokus pada strategi makro organisasi dan aspek pemasaran. Penelitian oleh Arisyi (2022: 53) menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan budaya pada Sanggar Seni Tuah Sakato. Hasil studinya

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

menekankan pada penggunaan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal melalui strategi yang agresif (Arisyi, 2022: 60). Serupa dengan itu, penelitian pada Sanggar Seni Sidoum juga menitikberatkan pada strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk untuk menjaga eksistensi lembaga di tengah persaingan global (Kartika, 2017: 54). Fokus utama studi-studi ini adalah bagaimana sanggar bertahan secara bisnis dan kelembagaan dalam skala luas.

Sisi lain dari penelitian sanggar seni menyoroti aspek pengorganisasian dan manajemen sumber daya manusia secara struktural. Ramzana (2022: 189) mendalami bagaimana sistem manajemen kekeluargaan dan struktur organisasi lini diterapkan untuk menjaga keberlangsungan operasional harian. Sementara itu, kajian pada Sanggar Tari Pesona Nusantara memperlihatkan bahwa manajemen tradisional yang mengandalkan kesederhanaan dan semangat persaudaraan masih menjadi fondasi utama dalam pengelolaan personel (Nafitri, 2012: xiii). Meskipun membahas elemen manusia, penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat manajemen dari perspektif administratif, belum menyentuh dinamika interaksi teknis yang terjadi di dalam ruang latihan tari.

Aspek komunikasi interpersonal dalam sanggar seni mulai dibahas oleh Fauzuna (2021: 56) melalui model "*Russian Matoushka dolls*". Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya empati, sikap mendukung (*supportiveness*), dan sikap positif dalam membangun efektivitas komunikasi antarpribadi di lingkungan sanggar (Fauzuna, 2021: 62). Namun, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada manajemen komunikasi pelestarian budaya secara umum dan belum diintegrasikan secara spesifik sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik operasional akibat ketidakselarasan gerak penari. Literatur yang ada saat ini masih memisahkan fungsi manajemen strategis (POAC) dengan teknik komunikasi interpersonal sebagai instrumen resolusi konflik teknis-artistik. Ada celah penelitian yang nyata dalam upaya menggabungkan kedua disiplin tersebut untuk menangani disharmoni gerak dalam sebuah proses pelatihan seni.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi teoretis antara fungsi manajemen strategi dengan praktik komunikasi interpersonal yang difungsikan secara spesifik sebagai alat resolusi konflik di ruang latihan. Sanggar Seni Sunda Sawawa dalam konteks ini diposisikan sebagai laboratorium sosial tempat efektivitas komunikasi diuji secara langsung untuk mereduksi resistensi psikologis antarpenerbit. Kebaruan ini terletak pada pergeseran fokus manajemen, dari yang awalnya sekadar mengatur jadwal dan tugas, menjadi manajemen perilaku dan pesan untuk mencapai sinkronisasi gerak yang presisi.

Pendekatan ini mengadopsi prinsip bahwa hambatan komunikasi seperti prasangka dan gangguan semantik dapat diatasi jika komunikator mampu memberikan kesan baik dan meyakinkan (Fauzuna, 2021: 66). Dalam fungsi penggerakan (*actuating*), koreksi gerakan tari tidak lagi dipandang sebagai bentuk otoritas pimpinan, melainkan sebagai bentuk dukungan kolektif yang dikelola melalui keterbukaan komunikasi. Pimpinan dan pelatih diharapkan mampu menerapkan sikap empati, yaitu kemampuan menempatkan diri dalam suasana perasaan anggota agar masukan teknis dapat diterima dengan baik tanpa memicu konflik (Fauzuna, 2021: 62).

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

Strategi ini juga mereformasi fungsi pengawasan (*controlling*) menjadi lebih humanis. Pengawasan tidak lagi hanya berupa pemeriksaan fisik terhadap kesalahan gerak, melainkan pendampingan yang memperhatikan stabilitas emosional penari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen yang efektif memerlukan pengawasan langsung untuk mencegah penyimpangan, namun tetap harus dipayungi oleh iklim kekeluargaan (Ramzana, 2022: 205). Integrasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap kendala teknis dipandang sebagai tantangan manajerial yang harus diselesaikan melalui penyesuaian peran dan komunikasi yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen strategi dan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Sanggar Seni Sunda Sawawa dalam menangani kendala teknis berupa ketidakselarasan gerak para penari. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana sanggar tersebut mengelola dan menyelesaikan konflik interpersonal yang muncul selama proses koreksi gerakan di ruang pelatihan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah model tata kelola pembelajaran seni yang integratif, yang mampu menjaga keseimbangan antara pencapaian standar artistik yang tinggi dengan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis di dalam organisasi sanggar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen seni pertunjukan, khususnya dalam aspek penanganan konflik melalui pendekatan komunikasi antarpribadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data di lingkungan yang alami. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan kekayaan informasi yang diperoleh secara kredibel dan komprehensif. Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam sesi latihan tari guna mengamati secara objektif realita disharmoni gerak serta bagaimana instruksi koreksi diberikan oleh pelatih maupun antarsesama penari. Wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan sanggar, pelatih tari, dan para penari untuk menggali perspektif mereka mengenai sistem manajemen organisasi serta pengalaman emosional saat menghadapi konflik di lapangan. Studi dokumentasi melengkapi data tersebut dengan meninjau profil sanggar, catatan harian kegiatan, serta arsip audiovisual yang merekam proses perkembangan teknis dan interaksi para penari dari waktu ke waktu.

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan erat. Menurut Miles & Huberman (1994:10) reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyeleksi informasi yang sesuai

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

dengan fokus penelitian. penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah diatur dan diringkas sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Data yang telah dipisahkan kemudian disusun dalam bentuk matriks, tabel tematik, dan narasi ringkas agar hubungan antarkategori terlihat lebih jelas. Bahwa penarikan kesimpulan merupakan tahap ketika pola, tema, keterkaitan, serta makna dari data yang telah dihimpun dan dianalisis mulai disusun secara teratur dan terstruktur. Penarikan simpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap setelah seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi untuk memastikan objektivitas hasil temuan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Haryoko dkk.(2020:413) berpendapat bahwa triangulasi merupakan upaya untuk memastikan keakuratan data yang dilakukan dengan memeriksa kembali temuan melalui berbagai sumber dan metode, bukan hanya mengandalkan satu data atau pemahaman peneliti sendiri. Pada penelitian ini digunakan triangulasi metode, dan triangulasi sumber. Triangulasi metode yaitu memadukan beberapa teknik pengumpulan data untuk menguji keabsahan temuan penelitian, sedangkan triangulasi sumber yaitu memadukan beberapa informasi dari sumber yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Strategi Dan Komunikasi dalam Pelatihan Sanggar Sunda Sawawa

Implementasi manajemen strategi di Sanggar Seni Gentra Sunda Sawawa menunjukkan sebuah siklus yang terintegrasi untuk mencapai standar kualitas pertunjukan profesional. Fokus utama dari manajemen ini adalah mengatasi kendala teknis berupa ketidaksinkronan gerak kelompok yang sering muncul akibat perbedaan jam terbang antarpemari.

1. Perencanaan yang Berorientasi Solusi (Planning)

Proses perencanaan di sanggar ini tidak sekadar menyusun jadwal, melainkan sebuah strategi untuk menjawab tantangan artistik. Pimpinan sanggar melakukan analisis kebutuhan yang mendalam, mengidentifikasi bahwa harmoni gerak dalam tari upacara adat seperti pada prosesi Mapag Panganten adalah nilai jual utama. Strategi yang direncanakan mencakup penetapan kurikulum pelatihan yang membagi materi ke dalam tiga pilar: wiraga (teknis fisik), wirahma (ketepatan irama), dan wirasa (penjiwaan). Selain itu, perencanaan ini melibatkan penggunaan teknologi video sebagai alat bantu evaluasi agar pemari memiliki rujukan visual yang objektif mengenai kekurangan mereka.

2. Pengorganisasian Sumber Daya dan Alur Kerja (Organizing)

Dalam aspek pengorganisasian, Sanggar Gentra Sunda Sawawa menerapkan pembagian kerja yang efektif guna memastikan setiap sesi pembelajaran berjalan kondusif. Pimpinan sanggar memegang otoritas sebagai pengawas mutu artistik, sementara pelatih bertanggung jawab atas metodologi instruksional. Pengorganisasian yang menarik terlihat pada penerapan sistem "tutor sebaya", di mana

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

penari senior diorganisir untuk mendampingi penari junior dalam kelompok-kelompok kecil. Secara fisik, pengorganisasian studio di Bojongkunci juga diatur sedemikian rupa dengan penempatan cermin strategis dan penyediaan atribut pementasan agar simulasi latihan mendekati kondisi panggung yang sesungguhnya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Bertahap (Actuating)

Fungsi pergerakan atau pelaksanaan diwujudkan melalui empat pertemuan intensif yang dirancang secara progresif untuk membangun kemampuan penari dari dasar hingga performa akhir.

Pertemuan Pertama: Tahap Diagnostik. Pelatih memulai dengan mengamati kemampuan dasar setiap anggota. Deskripsi hasil observasi menunjukkan adanya hambatan pada detail gerak tangan (ukel) dan sinkronisasi posisi kepala. Komunikasi pada tahap ini diarahkan untuk membangun kesadaran penari akan pentingnya detail-detail kecil tersebut. Pertemuan kedua, pendalaman *wiraga*. Pelaksanaan difokuskan pada penguasaan fisik secara repetitif. Pelatih memberikan instruksi teknis mengenai cara menjaga keseimbangan dan keseragaman arah pandang. Di sini, manajemen komunikasi interpersonal berperan penting untuk memastikan kritik pelatih diterima sebagai motivasi, bukan tekanan. Pertemuan ketiga berfokus pada harmonisasi dan pola lantai. Fokus beralih dari individu ke kelompok. Penari mulai melatih perpindahan formasi atau pola lantai. Berdasarkan data teknis, terdapat tiga pola utama yang dilatih: formasi awal menghadap pengantin, posisi sejajar untuk transisi berputar, dan formasi barisan kembali. Keselarasan antarpeneri menjadi titik tekan utama dalam sesi ini. Pertemuan keempat, ini adalah puncak dari tahap actuating, di mana dilakukan simulasi penuh dengan iringan musik dan atribut lengkap. Pelatih menuntut munculnya wirasa atau ekspresi wajah yang sakral, sesuai dengan karakter upacara adat Sunda yang harus memberikan kesan khidmat bagi penonton

4. Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan (Controlling)

Fungsi kontrol di Sanggar Gentra Sunda Sawawa dilakukan secara berjenjang dan setiap pertemuan diakhiri dengan sesi evaluasi kritis. Evaluasi Pertemuan I-II: Pengawasan berfokus pada ketepatan hitungan irama. Data menunjukkan bahwa pada awalnya penari mengalami kesulitan dalam sinkronisasi tempo, namun melalui kontrol langsung dari pelatih, kesalahan tersebut mulai tereliminasi. Evaluasi Pertemuan III: dilakukan melalui tinjauan video rekaman latihan. Penari diajak melihat secara objektif bagian-bagian yang masih terlihat "palsu" atau tidak serempak. Hal ini memberikan kontrol psikologis bagi penari untuk memperbaiki diri secara mandiri. Evaluasi Akhir: Hasil akhir dari rangkaian manajemen strategi ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Tingkat keselarasan gerak dari para penari mengalami perubahan menjadi lebih selaras. Pimpinan sanggar memberikan evaluasi akhir mengenai kesiapan anggota untuk terjun dalam pementasan profesional yang sesungguhnya.

Melalui deskripsi POAC ini, terlihat bahwa keberhasilan Sanggar Gentra Sunda Sawawa dalam menjaga kualitas seninya bukan hanya karena bakat para penarinya, melainkan karena adanya manajemen strategi yang disiplin dan komunikasi yang tertata di setiap tahapan pembelajaran.

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

Implementasi manajemen strategi di Sanggar Seni Gentra Sunda Sawawa menunjukkan sebuah siklus yang terintegrasi untuk mencapai standar kualitas pertunjukan profesional. Fokus utama dari manajemen ini adalah mengatasi kendala teknis berupa ketidaksinkronan gerak kelompok yang sering muncul akibat perbedaan jam terbang antarpeneraji. Keberhasilan sanggar dalam mempertahankan kualitas seni pertunjukannya tidak hanya bertumpu pada bakat individu, melainkan pada kedisiplinan manajerial yang diterapkan di setiap tahapan pembelajaran.

5. Implementasi Fungsi Manajemen POAC dalam Optimalisasi Kualitas Artistik

Proses pencapaian kualitas artistik di Sanggar Gentra Sunda Sawawa dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen yang sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Langkah ini sejalan dengan teori George R. Terry dalam Nafitri (2012) serta Aulia & Syeilendra (2025), yang menekankan bahwa efektivitas sebuah organisasi seni sangat bergantung pada bagaimana pimpinan mengelola sumber daya melalui empat fungsi manajerial tersebut.

Tahap perencanaan (*planning*) di sanggar ini dirancang sebagai strategi untuk menjawab tantangan artistik, bukan sekadar penyusunan jadwal. Pimpinan sanggar melakukan analisis kebutuhan yang mendalam dan mengidentifikasi bahwa harmoni gerak dalam tari upacara adat seperti pada prosesi *Mapag Panganten* adalah nilai jual utama. Strategi ini mencakup penetapan kurikulum pelatihan yang membagi materi ke dalam tiga pilar: wiraga (teknis fisik), wirahma (ketepatan irama), dan wirasa (penjiwaan). Integrasi teknologi video sebagai alat rujukan visual dalam perencanaan ini memperlihatkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan modern, serupa dengan argumen Ramadani (2025) mengenai pentingnya pemanfaatan sarana pendukung untuk meningkatkan akuntabilitas dan hasil kerja organisasi.

Aspek pengorganisasian (*organizing*) diwujudkan melalui pembagian kerja yang jelas antara pimpinan sebagai pengawas mutu dan pelatih sebagai pemegang otoritas instruksional. Penerapan sistem "tutor sebaya", di mana penari senior mendampingi penari junior, menjadi kunci dalam menjaga alur kerja yang kondusif. Struktur organisasi ini memiliki kemiripan dengan model organisasi lini pada Sanggar Tari Kreasi Dancer Sidoarjo yang dikaji oleh Ramzana (2022), di mana wewenang mengalir secara langsung untuk menjamin kecepatan koordinasi. Selain itu, pengaturan fisik studio dengan penempatan cermin strategis menunjukkan perhatian sanggar terhadap simulasi kondisi panggung yang nyata.

Pelaksanaan (*actuating*) dilakukan melalui empat pertemuan intensif yang dirancang secara progresif. Tahapan ini dimulai dari fase diagnostik untuk mengidentifikasi hambatan fisik, diikuti dengan pendalaman teknis repetitif, harmonisasi pola lantai, hingga simulasi performa final dengan atribut lengkap. Proses ini memvalidasi teori Aulia & Syeilendra (2025) mengenai fungsi penggerakan yang memerlukan arahan teknis terus-menerus agar setiap anggota bergerak menuju tujuan artistik yang sama.

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

Siklus manajemen ini ditutup dengan pengawasan (controlling) yang berjenjang. Evaluasi kritis dilakukan di setiap akhir pertemuan untuk meminimalisir kesalahan sinkronisasi tempo. Penggunaan rekaman video sebagai instrumen kontrol psikologis memungkinkan penari melakukan perbaikan secara mandiri. Data lapangan menunjukkan bahwa melalui kontrol yang ketat, persentase kesalahan gerak yang awalnya banyak makin lama menurun

6. Manajemen Komunikasi Interpersonal sebagai Resolusi Hambatan Latihan

Sinkronisasi gerak dalam tari kelompok sangat bergantung pada kualitas komunikasi antarpribadi di ruang latihan. Kendala teknis sering kali bukan disebabkan oleh kelemahan fisik, melainkan gangguan komunikasi (communication noise). Sanggar Gentra Sunda Sawawa mengidentifikasi dua hambatan utama, yaitu hambatan semantik terkait salah penafsiran istilah teknis (ukel atau nyeredet) dan prasangka (prejudice) yang muncul saat penari senior memberikan koreksi kepada junior. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Fauzuna (2021), prasangka dapat menyebabkan komunikasi bersikap tertutup terhadap pesan, sehingga muncul resistensi emosional yang menghambat proses belajar.

Upaya mengatasi gangguan tersebut dilakukan dengan menerapkan dimensi komunikasi interpersonal yang efektif, yang mencakup empati, sikap mendukung, keterbukaan, dan kesetaraan. Pelatih menggeser pendekatan otoriter menjadi komunikasi yang empatik, memberikan dukungan moral sebelum melakukan koreksi teknis. Hal ini sejalan dengan komponen interpersonal doll dalam model manajemen komunikasi Fauzuna (2021) yang menekankan pentingnya sikap mendukung untuk menciptakan keterbukaan.

Tradisi diskusi terbuka setelah sesi latihan dibangun untuk mereduksi prasangka, sehingga kritik dipandang sebagai upaya kolektif, bukan serangan individu. Prinsip kesetaraan (equality) juga dikembangkan, di mana penari junior didorong untuk memberikan masukan jika merasa tempo musik tidak sesuai. Pendekatan humanis ini terbukti mampu mereduksi hambatan psikososial secara signifikan. Ketika hambatan komunikasi berhasil diminimalisir, fokus penari beralih sepenuhnya pada estetika wiraga dan penjiwaan wirasa, yang pada akhirnya mengubah konflik interpersonal menjadi harmoni artistik yang khidmat.

Refleksi Strategis dan Implikasi Manajerial bagi Keberlanjutan Sanggar

Capaian paling signifikan dari implementasi manajemen strategi di Sanggar Gentra Sunda Sawawa adalah lahirnya identitas artistik baru melalui penciptaan materi tarian *Mapag Panganten* yang orisinal. Sanggar kini memiliki repertoar gerak yang berkarakter kuat dan berbeda dari standar umum pasar, sehingga memberikan nilai tawar lebih dalam persaingan industri kreatif jasa upacara adat. Keberhasilan ini menjadi modal utama dalam membangun citra merek (*branding*) yang kokoh sebagai lembaga seni yang mengedepankan kualitas dan keaslian karya. Peningkatan presisi teknis para penari menunjukkan progres yang drastis, terutama pada aspek keselarasan sudut tangan dan keseragaman arah pandang. Metode evaluasi berbasis video terbukti mampu menjembatani kesenjangan persepsi antara

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

pelatih dan penari yang sebelumnya sering memicu konflik interpersonal. Bukti visual yang objektif mempercepat proses penyamaan standar gerak, sekaligus membuktikan bahwa teknologi dapat difungsikan sebagai instrumen kontrol manajerial yang transparan dan efektif

Evaluasi terhadap hasil pelatihan juga mengidentifikasi beberapa kendala yang belum sepenuhnya teratasi, salah satunya adalah ketahanan fisik penari yang belum mencapai stabilitas ideal. Adaptasi tubuh terhadap intensitas latihan yang tinggi selama proses persiapan satu bulan memerlukan waktu lebih panjang untuk mencapai memori otot yang sempurna. Penurunan tenaga masih sering terlihat pada sepertiga akhir durasi tarian akibat kebiasaan lama yang jarang melatih kebugaran fisik secara rutin. Kondisi ini menuntut adanya fungsi penggerak (*actuating*) yang lebih intensif untuk membangun disiplin fisik sebagai fondasi utama kualitas *wiraga*. Selain itu, harmonisasi musikalitas dalam konteks pertunjukan langsung dengan grup pemusik karawitan (*nayaga*) masih menyisakan celah ketidaksinkronan. Penyesuaian rasa dan dinamika tempo secara *live* memerlukan jam terbang dan sinkronisasi komunikasi nonverbal yang lebih mendalam antara penari dan pemusik guna mencapai harmoni estetika yang utuh.

Langkah strategis yang perlu segera dilakukan untuk memperbaiki kualitas organisasi adalah pelembagaan jadwal latihan rutin mingguan sebagai kebijakan permanen manajemen. Konsistensi latihan merupakan kunci utama untuk menjaga memori otot dan stamina penari agar tidak kembali menurun pascaprogram persiapan berakhir. Pengelolaan jadwal tidak boleh lagi bergantung pada ada atau tidaknya jadwal pesanan acara (*job*), melainkan harus menjadi bagian dari perencanaan jangka panjang untuk menjaga kualitas produk seni sanggar. Penataan struktur organisasi yang lebih formal dalam hal kedisiplinan waktu akan memperkuat posisi sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal yang profesional. Upaya perbaikan ini selaras dengan prinsip manajemen strategi yang menekankan pada evaluasi berkelanjutan demi tercapainya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di masa depan

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sanggar Seni Sunda Sawawa telah berhasil mengatasi kendala ketidaksinkronan gerak dan konflik interpersonal melalui integrasi manajemen strategis yang disiplin serta pola komunikasi yang efektif. Keberhasilan sanggar dalam mempertahankan kualitas pertunjukan profesionalnya berakar pada implementasi fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang terstruktur. Dimulai dari perencanaan yang berorientasi pada solusi dengan kurikulum berbasis pilar *wiraga*, *wirahma*, dan *wirasa*, hingga pengorganisasian melalui sistem "tutor sebaya" yang melegitimasi alur koreksi antarpemari. Dari sisi komunikasi, sanggar ini mampu mereduksi resistensi emosional dan prasangka senioritas dengan menerapkan dimensi komunikasi interpersonal yang humanis. Penggunaan sikap empati, dukungan moral, dan prinsip kesetaraan dalam ruang latihan terbukti efektif dalam meminimalkan gangguan semantik dan hambatan psikososial yang sering muncul saat proses koreksi teknis berlangsung. Selain itu, inovasi dalam fungsi

Manajemen Strategi dan Komunikasi Interpersonal dalam Resolusi Konflik Pembelajaran Tari di Sanggar Seni Sunda Sawawa

*Surya Sidik Jaya**

pengawasan melalui evaluasi berbasis rekaman video memberikan dasar objektif bagi penari untuk memperbaiki detail gerak secara mandiri, sekaligus menjembatani perbedaan persepsi antara pelatih dan anggota. Sinergi antara manajemen strategi dan komunikasi yang tertata tidak hanya meningkatkan presisi estetika para penari, tetapi juga menciptakan iklim organisasi yang harmonis dan meningkatkan nilai tawar sanggar dalam industri kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah lembaga seni pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh bakat artistik individu, melainkan oleh tata kelola perilaku dan manajemen pesan yang mampu menyatukan persepsi estetika kolektif

DAFTAR PUSTAKA

- Asrisyi, D. F. (2022). Penerapan analisis SWOT sebagai strategi pengembangan budaya pada Sanggar Seni Tuah Sakato Kota Padang. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(1), 53–64.
- Aulia, H., & Syeindra, S. (2025). Manajemen Sanggar Seni Bu'Dewi Production di Kabupaten Padang Pariaman. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(1), 29–35.
- Fauzuna, H. (2021). Manajemen komunikasi pelestarian budaya seni tari pada Sanggar "Potre Koneng" Kabupaten Sumenep. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 56–67. <https://doi.org/10.51192/almubin.v3i2.74>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Badan Penerbit UNM.
- Kartika, R. Y. (2017). Strategi pengelolaan Sanggar Seni Sidoum di Kota Langsa, Aceh. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 3(2), 54–65.
- Lumbu, A., Widodo, A., & Nopriyana, R. D. (2024). Strategi komunikasi Sanggar Tari Jejama dalam melestarikan seni budaya tari Lampung. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 68–74.
- Miles, M.B., & Huberman, A.D. (1994) *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Nafitri, M. (2012). Manajemen Sanggar Tari Pesona Nusantara di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Ramadani, T. P., Indartuti, E., & Wahyudi, E. (2025). Analisis strategi peran Sanggar Kegiatan Belajar Sidoarjo dalam menciptakan Kabupaten Layak Anak (Suatu studi tentang penurunan angka anak tidak sekolah). *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(3), 97–112.
- Ramzana, A. I. (2022). Manajemen Sanggar Tari Kreasi Dancer Sidoarjo di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(2), 189–206.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.